



Strategi Pemulihan Ekosistem Di Taman Wisata Alam Tanjung Tamba Kabupaten Lombok Tengah

Alvin Sofiandi Nursyam*, Taslim Sjah, Hayati
Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Kata Kunci

Kata kunci: Degradasi, Kawasan Konservasi, Pemulihan Ekosistem, Taman Wisata Alam

Abstrak

Taman Wisata Alam Tanjung Tamba merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang kualitas fungsi hutannya mengalami penurunan (*degradasi*). Degradasi ini disebabkan adanya aktivitas perambahan, *illegal logging*, dan perburuan liar. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tamba dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Data dianalisis menggunakan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tamba direkomendasikan untuk dilaksanakan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, serta dikembangkan melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan memperkuat sinergi dan kolaborasi yang melibatkan *multistakeholder*.

Keywords

Keywords: Nature Conservation Area, Degradation, Ecosystem Restoration, Nature Tourism Park

Abstract

Tanjung Tamba Nature Tourism Park is part of the nature conservation areas. Nevertheless, this area has been facing problems of degrading forest function, driven by forest encroachment, illegal logging, and wildlife poaching. This study aims to formulate the strategies for ecosystem recovery at Tanjung Tamba Nature Tourism Park using qualitative descriptive research. The data were analyzed using SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). The result shows the importance of ecosystem restoration at Tanjung Tamba Nature Tourism Park to be implemented by focusing on the strengths and opportunities. In addition, to develop forest management by advancing human resources' competence, strengthening synergies and collaboration among multi-stakeholders.

*Corresponding Author: **Alvin Sofiandi Nursyam**, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Indonesia;
Email: sofiandialvin@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Berdasarkan pasal 1 ayat 16 Undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Taman Wisata Alam didefinisikan sebagai kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam (BKSDA NTB, 2020). Taman Wisata Alam di Indonesia sebanyak 133 unit yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, salah satunya yaitu Taman Wisata Alam Tanjung Tamba (DITJENKSDAE, 2021). Taman Wisata Alam Tanjung Tamba yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia nomor :SK.3099/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 25 April 2014 (Menhut, 2014) tentang Penetapan Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan di Wilayah

Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas 931,40 Ha yang terdiri dari 6 kelompok hutan yaitu (1) RTK 18 Kelompok Hutan Meresek, (2) RTK 19 Kelompok Hutan Pantai Terawas, (3) RTK 20 Kelompok Hutan Glepak Balenkenculit, (4) RTK 21 Kelompok Hutan Gunung Mergejek, (5) RTK 22 Kelompok Hutan Gunung Pengolon, (6) RTK 23 Kelompok Hutan Gunung Prabu Dundang (BKSDA NTB, 2016).

Taman Wisata Alam Tanjung Tamba merupakan kawasan konservasi yang mempunyai kekhasan, keunikan dan karakteristik tertentu yang dimanfaatkan untuk tujuan pengawetan keanekaragaman jenis dan perlindungan sistem penyangga kehidupan serta pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistemnya (BKSDA NTB, 2016).

Pengelolaannya harus terus dioptimalkan sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh rakyat, sehingga tujuan dari terbentuknya Negara Indonesia dapat terwujud yaitu memajukan kesejahteraan umum (MPR RI, 2017). Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”(MPR RI, 2017).

Pengurusan dan pengelolaan Taman Wisata Alam Tanjung Tampa dewasa ini menghadapi tantangan yang begitu besar. Intensitas tekanan terhadap sumber daya hutan menunjukkan grafik yang terus meningkat, laju pembukaan kawasan hutan untuk dijadikan fungsi lahan lainnya (*deforestasi*) dan penurunan kualitas fungsi hutan (*degradasi*) dari tahun ketahun semakin meningkat (DITJENPHKA, 2008). Klasifikasi lahan kritis di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa yaitu (1) tidak kritis sekitar 1,41 ha, (2) potensial kritis sekitar 632,75 ha, (3) agak kritis sekitar 139,6 ha, (4) Kritis sekitar 157,64 ha, sementara tutupan lahan di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa terdiri dari 2 jenis tutupan lahan yaitu (1) Pertanian lahan kering dengan luas 320,27 ha, (2) Semak belukar dengan luas 621,68 Ha (BKSDA NTB, 2022).

Kerusakan yang terjadi di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa diakibatkan karena kesengajaan dan kelalaian subjek hukum meliputi manusia dan atau badan hukum (Madiong, 2017). Kerusakan disebabkan oleh aktivitas perambahan, Illegal logging, dan perburuan liar (BKSDA NTB, 2018). Meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat khususnya disekitar kawasan hutan menyebabkan tekanan terhadap kawasan hutan juga semakin meningkat (Zulvianita et al., 2021). Penyebab rusaknya vegetasi kawasan hutan terbesar adalah perambahan hutan (Sahrudin et al., 2019). Dampak kerusakan yang terjadi di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan namun juga dirasakan secara nasional (Wiratno, 2018).

Kerusakan yang terjadi pada kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Tampa harus dipulihkan agar fungsi kawasan sebagai fungsi ekologi, ekonomi, dan sosial budaya dapat dirasakan kembali (Desitarani et al., 2020). Ekosistem Taman Wisata Alam Tanjung Tampa yang rusak atau menurun kualitasnya dan tidak mampu memulihkan diri sendiri melalui suksesi alam maka perlu dilaksanakan upaya pemulihan ekosistem (Gunawan & Subiandono, 2014). Pemulihan ekosistem merupakan salah satu langkah tepat untuk memperbaiki kawasan hutan konservasi yang terdegradasi (Desitarani, et al., 2020). Berdasarkan

Peraturan Menteri Kehutanan No.48/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem di KPA/KSA dijelaskan bahwa pemulihan ekosistem adalah suatu kegiatan pemulihan ekosistem di Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam termasuk didalamnya pemulihan terhadap alam hayatinya sehingga terwujud keseimbangan alam hayati dan ekosistemnya dikawasan tersebut (Men LHK, 2022). Dengan mempertimbangkan fungsi ekologis, sosial, dan ekonomis serta untuk menjaga keberlanjutannya bagi kehidupan sekarang dan kehidupan generasi yang akan datang maka pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa perlu dilakukan dengan strategi yang tepat dengan memperhatikan dan mengidentifikasi secara menyeluruh segala aspek baik itu kekuatan (*strengths*), Kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa yang merupakan wilayah pengelolaan Seksi Konservasi Wilayah I Lombok. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu dimulai dari bulan maret sampai dengan mei 2022. Penelitian mengenai strategi pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan Kualitatif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti (Sugiyono, 2004). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005). Pendekatan kuantitatif yaitu data yang diperoleh diolah dengan menggunakan Tehnik statistik (Yusuf, 2014).

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian melalui hasil identifikasi/observasi dilapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat (Sugiyono, 2004). Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari lapangan dengan melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa dan wawancara dengan pihak-pihak terkait meliputi Kepala Seksi Konservasi Wilayah I Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat, Kepala Resort Taman Wisata Alam Tanjung

Tampa, Kepala Desa, Tokoh masyarakat dan kelompok tani. Data sekunder yaitu data yang sifatnya mendukung data primer yang diperoleh dari studi literature, peraturan perundang-undangan dan referensi-referensi yang ada relevansinya dengan penelitian ini berupa artikel, jurnal, tesis, dokumentasi dan arsip resmi dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini menggunakan beberapa Tehnik pengumpulan data dengan observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung, melihat dan mengambil suatu data yang dibutuhkan di tempat penelitian itu dilakukan. Pengumpulan data dilakukan di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa Kabupaten Lombok Tengah. Wawancara yaitu kegiatan pengumpulan data yang bersumber langsung dari responden penelitian dilapangan dengan melakukan tanya jawab. Dokumentasi yaitu pengkajian informasi tertulis yang tidak dipublikasikan secara umum (Salmaa, 2021).

Data-data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, kuisioner dan studi dokumen berupa kondisi sosial, budaya, ekonomi dan biofisik serta kelembagaan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT, dimana menganalisis kondisi internal maupun eksternal yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa. Matrik analisis faktor internal atau IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), sebagaimana dalam Tabel 3.1. Sementara itu analisis faktor eksternal atau EFAS (*external Factors Analysis Summary*) mencakup penilaian faktor peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threath*) sebagaimana dalam Tabel 3.1.

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
Kekuatan				
Kelemahan				
Jumlah				

Tabel 3.1 Matriks faktor internal kekuatan dan kelemahan (Rangkuti, 2017)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
Peluang				
Ancaman				
Jumlah				

Tabel 3.2 Matriks faktor eksternal peluang dan ancaman (Rangkuti, 2017)

Menurut Rangkuti (2017) dalam pengisian Tabel 3.1 dan Tabel 3.2 yaitu matriks faktor internal dan faktor eksternal dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut (1) Pada kolom pertama penentuan faktor strategis internal dan eksternal, (2) Pada kolom kedua pemberian bobot dengan skala 1 (paling penting) sampai dengan 0 (tidak penting)

dimana jumlah nilai semua bobot tidak boleh lebih dari skor total 1. (3) Pada kolom ketiga pemberian rating dengan skala mulai dari 1 sampai dengan 4 dimana 1 (kecil), 2 (sedang), 3 (besar) dan 4 (sangat besar). (4) Pada kolom keempat merupakan hasil dari perkalian antara bobot dengan rating. (5) Pada kolom kelima memberikan komentar atau catatan mengapa faktor tersebut dipilih. (6) Menjumlahkan nilai tertimbang yang ada pada kolom 4 yang menunjukkan besarnya faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penjumlahan digunakan menentukan posisi dalam *Matriks Grand Strategi* yang membantu pihak pengelola dalam memutuskan strategi yang digunakan. terdapat 4 (empat) posisi yaitu (1) Sel 1 yaitu mendukung strategi yang agresif, (2) Sel 2 yaitu mendukung strategi diversifikasi, (3) Sel 3 yaitu mendukung strategi turn around, (4) Sel 4 yaitu mendukung strategi defensive.

Strategi pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa dapat ditentukan setelah menganalisa faktor internal dan faktor eksternal. Matriks SWOT dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, 2017). Adapun matriks SWOT disajikan pada Tabel 3.3.

Faktor Eksternal	Faktor Internal	
	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunity</i>)	SO	WO
Ancaman (<i>Threath</i>)	ST	WT

Tabel 3.3 Matriks SWOT

Dari Tabel 3.3 akan dihasilkan 4 alternatif strategi dalam pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung tampa yaitu sebagai berikut (1) Strategi SO yaitu strategi yang dihasilkan dengan memanfaatkan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada. (2) Strategi ST yaitu strategi yang dihasilkan dengan memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada. (3) Strategi WO yaitu strategi yang dihasilkan dengan memanfaatkan peluang dan meminimalkan kelemahan yang ada. (4) Strategi WT yaitu strategi yang dihasilkan dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa responden, studi pustaka dan pengamatan secara langsung dilokasi penelitian yaitu di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa, dapat disimpulkan atau diidentifikasi beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pemulihan ekosistem.

Faktor Internal Kekuatan (*Strengths*)

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi

pengambilan keputusan terkait dengan strategi alternative dalam pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa sesuai dengan Tabel 3.4 berupa kekuatan (*strengths*) antara lain, pertama adanya regulasi terkait pemulihan ekosistem. Peraturan sangat diperlukan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pemulihan ekosistem, sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Adapun peraturan yang telah diterbitkan pemerintah untuk mewujudkan keseimbangan kondisi alam hayati dan ekosistemnya antara lain (a) Undang-undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, (b) Undang-undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, (c) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, (d) Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.48/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. (e) Peraturan Direktur Jenderal KSDAE Nomor P.12/ KSDAE-Set/2015 tentang Pedoman Tata Cara Penanaman dan Pengkayaan Jenis Dalam Rangka Permulihan Ekosistem Daratan Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. (f) Peraturan Direktur Jenderal KSDAE Nomor P.13/ KSDAE-Set/2015 tentang Pedoman Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem Darat Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

Kedua, lokasi bebas konflik. Lokasi yang menjadi tempat dilaksanakannya pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa yaitu di RTK 18 Kelompok Hutan Gunung Meresek, RTK 19 Kelompok Hutan Pantai Telawas, RTK 20 Kelompok Hutan Gunung Glepak Balenkenculit dan RTK 21 Kelompok Hutan Gunung Mergejek merupakan areal yang telah bebas dari konflik tenurial. Konflik tenurial adalah berbagai bentuk perselisihan dan/atau pertentangan kepentingan, klaim penguasaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan penggunaan lahan di dalam kawasan konservasi (DITJEN KSDAE, 2021). Ketiga, adanya kesepakatan konservasi. Kesepakatan konservasi merupakan salah satu bentuk pengakuan keberadaan kawasan konservasi dan dukungan pemerintah desa terhadap kelestarian kawasan konservasi (Manurung, 2022). Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat dengan 2

(dua) Pemerintahan Desa yang berbatasan langsung dengan Taman Wisata Alam Tanjung Tampa telah menandatangani naskah kesepakatan konservasi yaitu (a) Desa Mekarsari penandatanganan pada tahun 2020 yang berbatasan langsung dengan RTK 19 Kelompok Hutan Pantai Telawas, RTK 20 Kelompok Hutan Gunung Glepak Balenkenculit, dan RTK 21 Kelompok Hutan Gunung Mergejek, (b) Desa Selong Blanak Penandatanganan pada tahun 2021, yang berbatasan langsung dengan RTK 18 Kelompok Hutan Gunung Meresek. Kesepakatan Konservasi mengatur kegiatan pengelolaan kawasan konservasi dengan melibatkan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat sehingga keberadaan kawasan konservasi dapat berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan.

Keempat, tersedianya SDM yang Kompeten. Petugas Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat yang ditugaskan di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa memiliki kompetensi yang cukup dalam pelaksanaan pemulihan ekosistem meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pemulihan ekosistem masyarakat yang ikut terlibat dapat diarahkan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kelima, tersusunnya rencana pengelolaan. Pemulihan ekosistem yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi alam hayati Taman Wisata Alam Tanjung Tampa sesuai dengan rencana pengelolaan yang telah tersusun dengan memperhatikan aspek ekologi, aspek ekonomi dan aspek sosial serta mempertimbangkan partisipasi dan aspirasi masyarakat. Rencana pengelolaan ini juga menjadi acuan dalam menentukan strategi pemulihan ekosistem dan pengembangan Taman Wisata Alam Tanjung Tampa yang berkelanjutan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Kelemahan (*Weakness*)

Sementara itu faktor internal berupa kelemahan (*weakness*) yang dapat diidentifikasi dari data yang diperoleh yaitu pertama, keterbatasan anggaran. Keterbatasan ketersediaan anggaran dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa. Keterbatasan anggaran dapat menyebabkan beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan pemulihan ekosistem tidak dapat dilaksanakan seperti studi biofisik, persemaian sementara, penyediaan pupuk dan penyediaan ajir sehingga. Kedua, jumlah SDM yang terbatas. Petugas yang ada di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa sangat terbatas dan tidak ideal dibandingkan dengan luas wilayah dimana hanya terdapat 4 (empat) orang petugas yaitu 2 (dua) orang Pegawai Negeri Sipil dan 2 (dua) orang pegawai pemerintah non pegawai negeri. Jumlah petugas yang

terbatas ini berdampak pada pendampingan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemulihan ekosistem.

Ketiga, tingkat pemahaman masyarakat rendah. Berdasarkan data demografi yang diperoleh dari pemerintahan desa bahwa sebagian besar masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan Taman Wisata Alam tanjung Tampa yang menjadi anggota kelompok tani memiliki tingkat pendidikan yang rendah dimana hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar dan bahkan tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Kondisi ini menyebabkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kegiatan-kegiatan konservasi masih rendah. Keempat, aksesibilitas rendah. Lokasi Taman Wisata Alam Tanjung Tampa yang tidak memiliki akses langsung dengan jalan kabupaten maupun jalan desa menjadi faktor kelemahan dalam pelaksanaan pemulihan ekosistem. Kondisi ini dapat menyebabkan terhambatnya pengangkutan bibit yang berdampak pada peningkatan anggaran.

Faktor Eksternal

Peluang (*Opportunities*)

Selain dari faktor-faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) dapat diidentifikasi juga faktor-faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Adapun faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) sebagai berikut pertama, dukungan Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah sangat mendukung pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa karena letaknya yang sangat strategis yaitu dipusat destinasi wisata Kabupaten Lombok Tengah dan merupakan zona inti dari kawasan ekonomi khusus Mandalika serta memiliki potensi obyek daya tarik wisata alam yang tinggi. Kedua, dukungan instansi terkait dan stakeholder lainnya. Dukungan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dodokan Moyosari dalam penyediaan bibit dan dukungan dari PT. sinar Rowok Indah yang memberikan akses penggunaan jalan internal perusahaan dalam distribusi bibit menjadi salah satu modal strategis dalam keberlangsungan kegiatan pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa.

Ketiga, terbentuknya kelompok tani. Dukungan pemerintah desa sesuai dengan kesepakatan konservasi yaitu membentuk kelompok tani untuk membantu Balai konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat dalam memulihkan ekosistem kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Tampa dan menjaga keutuhan dan kelestariannya sehingga pengelolaan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang berdampak pada peningkatan

kesejahteraan masyarakat. Keempat, dukungan Tokoh Masyarakat. Faktor pendukung yang memiliki peran penting dalam pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa salah satunya tokoh masyarakat karena sebagai perantara komunikasi dan menggerakkan masyarakatnya untuk ikut mambantu kegiatan pemulihan ekosistem yang merupakan salah satu bentuk kegiatan pengelolaan yang dilaksanakan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat sebagai penanggung jawab pengelolaan. Dukungan masyarakat yang sangat tinggi kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam untuk mengembalikan atau memulihkan ekosistem kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Tampa menjadi salah satu keuntungan sehingga fungsi kawasan dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat sekitar kawasan dan menjamin pembangunan yang berkelanjutan.

Ancaman (*Threats*)

Sementara itu faktor eksternal berupa ancaman (*threats*) sebagai berikut (1) Konflik Horizontal yaitu Ketergantungan masyarakat terhadap lahan yang sangat tinggi dan pemahaman yang masih rendah sehingga mudah terhasut oleh kelompok-kelompok tertentu menjadi ancaman tersendiri karena berpotensi menjadi konflik horizontal dan menyebabkan timbulnya pembukaan-pembukaan lahan baru didalam kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Tampa, sehingga pendampingan dan sosialisasi sangat perlu diintensifkan. (2) Bencana alam, Kebakaran hutan dan lahan. Topografi kawasan yang berbukit dan pola tanam masyarakat pada lahannya yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Tampa tidak memperhatikan aspek konservasi dapat menimbulkan bencana alam. Bencana alam yang sering terjadi di kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Tampa berupa tanah longsor dan kebakaran hutan yang disebabkan oleh aktivitas pembersihan lahan dengan cara membakar, sehingga perlu pendampingan sosialisasi intensif terkait pola penggunaan lahan.

Strategi pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa

Analisis SWOT

Berdasarkan penilaian bobot, rating dan skoring dari faktor internal dan faktor eksternal pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.4 dan Tabel 3.5 berikut.

No	Kekuatan (<i>strengths</i>)	Bobot	Rating	Skor
1.	Regulasi terkait pemulihan ekosistem	0,14	4	0,56
2.	Lokasi pemulihan ekosistem bebas konflik	0,11	3	0,33
3.	Adanya kesepakatan konservasi	0,11	3	0,33
4.	Tersedianya SDM yang kompeten	0,13	4	0,52
5.	Tersusunnya rencana pengelolaan	0,13	4	0,52
	Jumlah	0,62		2,26
No	Kelemahan (<i>weakness</i>)	Bobot	Rating	Skor
1.	Keterbatasan anggaran	0,1	4	0,4
2.	Jumlah SDM terbatas	0,1	3	0,3
3.	Tingkat pemahaman masyarakat rendah	0,1	2	0,2
4.	Aksesibilitas rendah.	0,08	2	0,16
	Jumlah	0,38		1,06
	Total	1		1,2

Tabel 3.4 Perhitungan faktor-faktor internal

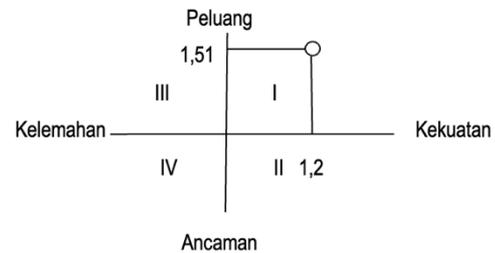
No	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Bobot	Rating	Skor
1.	Dukungan Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah	0,20	4	0,80
2.	Dukungan Instansi Terkait dan Stakeholder	0,16	4	0,64
3.	Terbentuknya Kelompok Tari	0,16	3	0,48
4.	Dukungan Tokoh Masyarakat	0,18	3	0,51
	Jumlah	0,70		2,43
No	Ancaman (<i>Threats</i>)	Bobot	Rating	Skor
1.	Konflik Horizontal	0,16	4	0,64
2.	Bencana Alam	0,14	2	0,28
	Jumlah	0,30		0,92
	Total	1		1,51

Tabel 3.5 Perhitungan faktor-faktor eksternal

Berdasarkan Tabel 3.4, hasil dari penilaian total faktor internal pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa dengan menghitung selisih antara total nilai faktor kekuatan (*strengths*) yaitu sebesar 2,26 dan total nilai faktor kelemahan (*weakness*) yaitu sebesar 1,06 maka diperoleh skor total sebesar 1,2 yang menandakan faktor internal berada pada sumbu x positif. Menunjukkan bahwa pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa memiliki faktor kekuatan (*strengths*) yang sangat baik dan dapat menutupi faktor kelemahan (*weakness*) yang ada. Hasil pembobotan faktor kekuatan (*strengths*) yang memiliki pengaruh sangat kuat yaitu regulasi terkait pemulihan ekosistem, tersedianya SDM yang kompeten dan tersusunnya rencana pengelolaan. Sedangkan faktor kelemahan (*weakness*) yang memiliki pengaruh yang sangat kuat yaitu keterbatasan anggaran.

Berdasarkan Tabel 3.5, hasil dari penilaian total faktor eksternal pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa dengan menghitung selisih antara total nilai faktor peluang (*Opportunities*) yaitu sebesar 2,43 dan total nilai faktor ancaman (*Threats*) yaitu sebesar 0,92 maka diperoleh skor total sebesar 1,51 yang menandakan faktor eksternal berada pada sumbu Y positif. Ini menunjukkan bahwa pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa memiliki faktor peluang (*Opportunities*) yang sangat baik dan dapat menutupi faktor ancaman (*Threats*) yang ada jika dimaksimalkan dengan baik. Hasil pembobotan faktor peluang (*Opportunities*) yang memiliki pengaruh sangat kuat yaitu dukungan dari pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dan dukungan instansi terkait dan stakeholder. Sedangkan faktor ancaman (*Threats*) yang memiliki pengaruh yang sangat kuat yaitu Konflik Horizontal.

Berdasarkan hasil analisis bahwa diperoleh nilai faktor internal sebesar 1,2 yang berada pada sumbu X positif dan nilai faktor eksternal sebesar 1,51 yang berada pada sumbu Y positif sebagaimana disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Posisi pemulihan ekosistem pada Matrixs Grand Strategy

Pada Gambar 1, nilai berada pada sel I yang artinya pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa dapat terlaksana dengan baik dengan memaksimalkan kekuatan pada faktor internal dan memaksimalkan peluang pada faktor eksternal yaitu strategi SO. Menunjukkan bahwa kegiatan pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa berada pada posisi yang sangat menguntungkan. Kegiatan pemulihan ekosistem tersebut memiliki kekuatan dan peluang internal, menjadi suatu keuntungan karena dengan kekuatan yang dimiliki dapat memanfaatkan peluang yang ada. Dalam kondisi ini strategi yang diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Matriks analisis SWOT

Pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampa berdasarkan analisis SWOT berada pada sel I yaitu strategi SOMemaksimalkan kekuatan pada faktor internal dan memaksimalkan peluang pada faktor eksternal. Alternatif strategi pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tampaselanjutnya dapat dirumuskan menggunakan metode analisis matrik SWOT sebagaimana disajikan pada Tabel 3.6.

Faktor Eksternal	Faktor Internal	
	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
	1. Regulasi terkait pemulihan ekosistem. 2. Lokasi pemulihan ekosistem bebas konflik. 3. Adanya kesepakatan konservasi. 4. Tersedianya SDM yang kompeten. 5. Tersusunnya rencana pengelolaan.	1. Keterbatasan anggaran. 2. Jumlah SDM yang terbatas. 3. Tingkat pemahaman masyarakat rendah. 4. Aksesibilitas rendah.
Peluang (Opportunity)	Strategi SO	Strategi WO
1. Dukungan Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. 2. Dukungan Instansi Terkait dan Stakeholder. 3. Dukungan Tokoh Masyarakat 4. Terbentuknya Kelompok Tani	Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang melalui: 1. Memantapkan rencana pemulihan ekosistem dengan memperhatikan rencana pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Tamba dan berpedoman pada regulasi pemulihan ekosistem. 2. Meningkatkan sinergi dan kolaborasi dengan multistakeholder. 3. Meningkatkan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan khususnya dalam kegiatan pemulihan ekosistem. 4. Peningkatan kapasitas dan kapabilitas pelaksana pemulihan ekosistem melalui pelatihan. 5. Meningkatkan kuantitas sosialisasi untuk memberikan penjelasan dan menyamakan pemahaman.	Meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang melalui: 1. Meningkatkan anggaran dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat. 2. Meningkatkan jumlah SDM. 3. Meningkatkan kerjasama dengan multistakeholder. 4. Meningkatkan pelatihan untuk masyarakat.
Ancaman (Threat)	Strategi ST	Strategi WT
1. Konflik Horizontal 2. Bencana Alam	Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman melalui: 1. Meningkatkan sosialisasi. 2. Meningkatkan pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan.	Meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman melalui: 1. Memberikan pelatihan kepada masyarakat. 2. Meningkatkan sosialisasi. 3. Meningkatkan pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan.

Tabel 3.6 Matrik SWOT

Berdasarkan Tabel 3.6, strategi pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tamba dengan menggerakkan kekuatan-kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada adalah sebagai berikut (1) Pemantapan perencanaan pemulihan ekosistem dengan memperhatikan rencana pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Tamba dan berpedoman pada regulasi pemulihan ekosistem. (2) Meningkatkan sinergi dan kolaborasi dengan multistakeholder. (3) Meningkatkan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan khususnya dalam kegiatan pemulihan ekosistem, sehingga meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap kawasan yang berdampak pada keutuhan dan kelestarian kawasan. (4) Peningkatan kapasitas dan kapabilitas pelaksana pemulihan ekosistem melalui pelatihan. (5) Meningkatkan kuantitas sosialisasi untuk memberikan penjelasan dan menyamakan pemahaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka Berdasarkan hasil dari analisa SWOT diperoleh bahwa alternative strategi pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tamba nilai berada pada sel I yaitu strategi SO yang artinya pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tamba dapat terlaksana dengan baik dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) pada faktor internal dan memaksimalkan peluang (*Opportunities*) pada faktor eksternal. Pemantapan rencana pemulihan ekosistem, peningkatan sinergi dan kolaborasi dengan berbagai multistakeholder, pelibatan masyarakat dan peningkatan kapasitas

pelaksana pemulihan ekosistem melalui pelatihan maupun sosialisasi merupakan strategi dalam pelaksanaan pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tamba.

DAFTAR PUSTAKA

- BKSDA NTB. (2016). *Buku Statistik BKSDA NTB*. BKSDA NTB, Mataram.
- BKSDA NTB. (2020). *Kumpulan Perundang-undangan Kehutanan*. BKSDA NTB, Mataram.
- BKSDA NTB. (2022). *Revisi Blok Pengelolaan Taman Wisata Alam Tanjung Tamba*. BKSDA NTB, Mataram.
- Desitarani, Fajar, A.A., Budiman, F., Setiadi, D., Sugiharto, I., Iskandar, A., Sato, H., Nakama, E., Ohta, S., & Ishizuka, M. (2020). *Pemulihan Ekosistem*. IPB Press, Bogor.
- DITJENKSDAE. (2021). *Pedoman Penanganan Konflik Tenurial Kawasan Konservasi*. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, Jakarta.
- DITJENKSDAE. (2021). *Statistik DITJENKSDAE 2020*. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, Jakarta.
- DITJENPHKA. (2008). *Buku Panduan Polisi Kehutanan*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Jakarta.
- Gunawan, H., & Subiandono, E. (2014). Spatial Design for Restoration of Degraded Ecosystem in Mount Ciremai National. *Indonesian Forest Rehabilitation*, 2 (1), 67–78.
- Madiong, B. (2017). *Hukum Kehutanan*. Celebes Media Perkasa, Makassar.
- Manurung, L. (2022). Merangkul Perangkat Desa dan Masyarakat Melalui Kesepakatan Konservasi. <http://www.menlhk.go.id>, diakses 1 Oktober 2022
- Menhut. (2014). *Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.3099/Menhut-VII/KUH/2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan di Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Kementerian Kehutanan, Jakarta.
- Menlhk. (2014). *Peraturan Nomor: P.48/Menhut-Ii/2014 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem Pada Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam*. <Http://www.Menlhk.go.id>, diakses 1 Oktober 2022.
- Moleong, J. L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- MPR RI. (2017). *Undang-Undang Dasar Tahun 1945*. MPR RI, Jakarta.
- Rangkuti, F. (2017). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Gramedia Pustaka Utama,

Jakarta.

- Sahrudin, S., Tjoneng, A., & Numba, S. (2019). *Kajian Kawasan Terdegradasi Dan Pola Pemulihan Ekosistem di Kawasan Suaka Marga Satwa Ko'Mara Kabupaten Takalar. AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 2(2), 1–14.
DOI:<https://doi.org/10.33096/agrotek.v2i2.57>
- Salmaa. (2021). Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Jenis, dan Contoh. <https://www.Penerbitdeepublish.Com>, diakses 1 Oktober 2022.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiratno. (2018). *Sepuluh Cara Baru Kelola Kawasan Konservasi Di Indonesia: Membangun "Organisasi Pembelajar."* Dirjen KSDAE, Jakarta.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Kencana, Jakarta.
- Zulvianita, Desiana., Purnamahati, R. R., & Dwiartama, A. (2021). Evaluasi dan strategi pengelolaan penyadapan pohon pinus sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 18(1), 1–14.